



Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas

Muhamad Suhardi¹, Sri Mulyono², Aslan^{3*},
H. Abdul Wahab Syakhrani⁴ & Purniadi Putra³

¹Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

²Prodi Manajemen Bisnis Syariah, Institut Darul Qur'an Tangerang, Indonesia

³Prodi Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

⁴STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Indonesia

*aslanmarani88@yahoo.com

Abstract

The entry of Islam in a country is inseparable from the role of Middle Eastern traders who enter Indonesia. However, not all of Indonesia's territory was touched by the Middle Eastern traders as was the case in Sambas. The purpose of this study was to find a picture of the dynamics of curriculum changes in Islamic educational institutions in Sambas during the empire. The method used in this research is literature by searching various sources of books, articles both national and international. The findings of the research conducted is the Islamization in Sambas is inseparable from the role of the sultanate who entered into contact relations through marriage, although Islam has long been present in Sambas through contact traders from Cheng Ho's men with the Hanafi school of thought but its development is not very meaningful. After the extraordinary development of Islam in Sambas, there was only the modernization of education in the era of Sultan Muhammad Syafiuddin II, but only experienced a period of development, because Dutch politics were able to play the role of Islamic educational institutions in Sambas even though Sambas was known as the "Veranda of Mecca."

Keywords: Dynamics, Curriculum, Islamic Education

Abstrak

Masuknya Islam dalam sebuah negara tidak terlepas dari peran pedagang Timur Tengah yang masuk di Indonesia. Akan tetapi, tidak semuanya wilayah Indonesia tersentuh oleh pedagang Timur Tengah tersebut seperti halnya yang terjadi di Sambas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang dinamika perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas di masa kesultanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur dengan mencari berbagai macam sumber buku, artikel baik nasional maupun internasional. Temuan penelitian yang dilakukan adalah islamisasi di Sambas tidak terlepas dari peran kesultanan yang mengadakan hubungan kontak melalui perkawinan, walaupun Islam sudah lama hadir di Sambas melalui kontak pedagang dari anak buah Cheng ho dengan mazhab Hanafi tetapi perkembangannya tidak begitu berarti. Setelah perkembangan Islam yang luar biasa di Sambas, baru ada modernisasi pendidikan di Zaman Sultan Muhammad Syafiuddin II, tetapi hanya mengalami perkembangan periode, karena politik Belanda mampu memainkan peran lembaga pendidikan

Diserahkan: 16-12-2019 **Disetujui:** 04-04-2020. **Dipublikasikan:** 05-04-2020

Kutipan: Suhardi, M., Mulyono, S., Aslan, A., Syakhrani, H., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 034-048. doi: <http://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2715>

Islam di Sambas walaupun Sambas saat itu dikenal dengan “Serambi Mekah.”

Kata kunci : Dinamika, Kurikulum, Pendidikan Islam.

I. Pendahuluan

Sejarah adalah gambaran masa lalu yang perlu untuk dikaji lebih jauh agar dapat menjadi pedoman dan bisa diceritakan kepada para generasi penerus, lebih-lebih lagi era informasi saat ini yang dikenal dengan generasi milenial. Banyak generasi milenial yang tidak mengetahui tentang sejarah masa lalu, lebih-lebih lagi tentang sejarah Sambas. Sambas mempunyai sejarah yang bukan hanya panjang tetapi juga penting untuk diketahui lebih-lebih Sambas pernah mendapatkan simbol sebagai “Serambi Mekah”.

Sztompka (1993), ahli sosiologi memandang perlu memahami sejarah sebagai bentuk perubahan sosial yang dialami masyarakat. Dari beberapa literatur, banyak terjadi perbedaan pendapat tentang sejarah Sambas. *Pertama*, adanya kedatangan kolonial Belanda di Kalimantan Barat tahun 1812, maka dipertahankan oleh tiga suku, yakni Melayu, Dayak dan Tionghoa. Peperangan antara Kolonial Belanda dan tiga suku untuk mempertahankan Sambas sehingga disebut sebagai daerah Sambas, Sam artinya tiga dan Bas adalah bangsa sehingga disingkat Sambas. (Siregar, 2013). *Kedua*, Sambas adalah serangkaian dari nama tiga kerajaan, yakni Ratu Sepudak keturunan Majapahit, Raja Tengah dari Brunei dan Sultan Sukadana. *Ketiga*, Sambas berasal dari kata Sambat, yang artinya bersambung menjadi satu yang dikaitkan dengan sungai yang ada di Sambas (sungai Sambas kecil, Subah dan Teberau). *Keempat*, dalam buku Negara Kartagama (1365) Majapahit, Sambas artinya bersuka ria, sementara dalam pewayangan Sambas disebut Sambas artinya putra Arjuna, sehingga Raden digunakan pada masa kerajaan Sambas yang mengalami kemakmuran dan sentosa. (Afsanudin, 2017).

Dari beberapa nama tentang sejarah Sambas, penulis tidak juga bisa mengambil dari keseluruhan pendapat tersebut, karena penulis yakin bahwa makna sebuah daerah di satu sisi tidak terlepas dari filosofi tetapi disisi lain tidak terlepas dari makna yang baik. Namun, karena dilihat dari sebagian suku yang ada di Sambas, memang suku yang terbanyak adalah Melayu dan diikuti oleh Suku lainnya, yakni Dayak dan Tionghua. Jadi wajar jika nama Sambas berasal dari tiga suku yang mempertahankan belunggu penjajah Belanda untuk menguasai Sambas.

Dilihat dari sejarahnya, Sambas merupakan daerah kerajaan yang besar di Kalimantan Barat yang sudah ada sejak abad ke 6 dan 7. Hal tersebut dibuktikan dengan benda-benda arkeologis seperti patung di sungai Sambas. (Risa, 2014). Salah satu arca yang terbuat dari emas yang ditemukan di Sambas, sampai saat ini masih tersimpan di British Museum London adalah peninggalan sejarah masa kerajaan Majapahit. (Belo, 2016). Kerajaan Sambas di era masanya tidak begitu dikenal luas di Indonesia, (Utomo, 2006) tetapi merupakan salah satu daerah jajahan Belanda dan Jepang. Masuknya Kolonial Belanda ke daerah Sambas karena Belanda melakukan penjajakan setiap daerah termasuk

Sambas, yang mana Sambas ternyata mempunyai kekayaan alam yang luar biasa. Berawal dari Belanda membantu kerajaan Sambas Tua dalam hal menyingkirkan kongsi Cina, maka berawal itu juga Belanda membuat perjanjian dengan Sambas. Akan tetapi, perjanjian tersebut ternyata mempunyai balik tersembunyi sebagai awal untuk menguasai Sambas, karena setiap perjanjian yang akan ditandatangani, maka akan berdampak kepada hal-hal yang lain, yang lama-lama Sambas dikuasai oleh Belanda.

Belanda telah menguasai Sambas sejak tahun 1818 (Yusriadi, 2015), tetapi masalah kebijakan agama tidak mendapat sorotan yang tajam bagi Belanda. Agama yang tidak mendapat sorotan Belanda yang menguasai Indonesia pada waktu itu, sehingga perjalanan agama Islam tidak mengalami hambatan yang dibawa oleh berbagai macam pedagang muslim, baik dari Arab, Persia, India dan negara-negara lainnya. (Mardiyati, 2011a). Masuknya Islam di Sambas diawali dengan masuknya Islam di Kalimantan Barat yang dibawa oleh orang Arab untuk berdagang pada abad ke 8. (Hanipah, 2017). Kemudian, baru menyebar di wilayah Kalimantan Barat, salah satunya adalah daerah Sambas melalui sistem perdagangan juga, yang dibawa oleh muslim Arab, Banjarmasin dan Brunei baru ada pada abad ke 14 M, (Belo, 2016), walaupun menyentuh beberapa aspek tetapi tidak begitu kuat pengaruhnya, karena adanya komunitas muslim Cina dari anak buah Ceng Ho telah lama tinggal di Sambas, sekaligus untuk menyebarkan agama Islam.

Masyarakat Sambas yang terbuka pada masyarakat luar, sehingga berbagai macam etnis berdatangan di Sambas, (Suhendra dkk., 2019); (Muzamil, 1997) dan dengan budaya yang beragam, yang dihiasi dengan pantangan dan larangan. (Wahab, 2017); (Aslan, 2017a). Akan tetapi banyaknya jenis etnis yang ada di Sambas, yang mayoritas tetal Suku Melayu (Yusriadi, 2019). Etnis yang beragam sehingga agama Islam hanyalah dikenal oleh kelompok golongan tertentu tanpa memberikan andil yang cukup besar bagi kerajaan Sambas pada waktu itu.

Andil yang cukup besar bagi Islam di masa kesultanan adalah adanya kedatangan Raja Tengah bersama anaknya, yakni Raden Sulaiman berkunjung ke Sambas, sekaligus kedatangan mereka untuk menyiarkan agama Islam. Proses penyebaran agama Islam mencapai puncaknya, ketika Sulaiman kawin dengan anak dari Ratu Sepudak sebagai penganut agama Hindu. Perkawinan mereka membawa dampak yang positif bagi agama Islam, karena secara perlahan telah mampu mengislamkan kerajaan di Istana dan masyarakat Sambas pada umumnya. Selain itu juga, sebagai pemegang tapuk kekuasaan, ternyata Sulaiman dinobatkan sebagai raja di kerajaan Sambas sekaligus raja Islam yang pertama di Sambas.

Di antara nama Sultan yang telah memimpin Sambas dan membawa pengaruh agama Islam di Sambas secara keseluruhan, adalah; **Pertama**, Raden Sulaiman bin Raja Tengah dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin (1630-1669 M). **Kedua**, Raden Bima bin Raden Sulaiman dengan gelar Sultan Muhammad Tajudin (1669-1702). **Ketiga**, Marhum

Mulia atau Murhum Adil bin Raden Bima dengan gelar Sultan Umar Aqamaddin I (1702-1727 M). **Keempat**, Marhum Bungsu dengan gelar Sultan Abu Bakar Kamaluddin (1727-1757). **Kelima**, Raden Jamak bin Marhum Bungsu dengan gelar Sultan Umar Aqamaddin II (1757-1782 M). **Keenam**, Marhum Tanjung atau Raden Gayung bin Raden Jamak dengan gelar Raden Muda Ahmad dan Sultan Muda Ahmad Tajuddin (1782-1798 M). **Ketujuh**, Marhum Janggung atau Raden Mantri bin Raden Jamak dengan gelar Sultan Abu Bakar Tajuddin (1798-1813 M). **Kedelapan**, Marhum Anom atau Raden Pasu bin Raden Jamak dengan gelar Sultan Muhammad Ali Shafiuddin (1813-1826 M). **Kesembilan**, Marhum Usman atau Raden Timba bin Raden Jamak dengan gelar Sultan Usman Kamaluddin (1826-1829 M). **Kesepuluh**, Marhum Tengah atau Raden Semar bin Raden Jamak dengan gelar Sultan Umar Aqamaddin III (1829-1848). **Kesebelas**, Marhum Tajudin atau Raden Ishak Kalukuk bin Murhum Anom dengan gelar Anom Natakusuma dan mendapatkan gelar kembali Sultan Abu Bakar Tajuddin II (1848-1853 M). **Kedua belas**, Marhum Umar atau Raden Tokok bin Murhum Usman dengan gelar Pangeran Mangku Negara dan Sultan Umar Kamaluddin (1853-1866 M). **Ketiga belas**, Marhum Cianjur atau Raden Afifuddin atau Raden Afifin bin Marhum Tajudin dengan gelar Pangeran Adipati kemudian mendapat gelar Sultan Muhammad Syafiuddin II (1922-1931 M). **Keempat belas**, Raden Mulia Ibrahim bin Pangeran Adipati Ahmad bin Marhum Cianjur dengan gelar Sultan Mulia Ibrahim (1931-1943 M). (Sunandar, 2014).

Dari beberapa Sultan yang telah memimpin Sambas dan akhirnya sistem kesultanan dihapus ketika Indonesia merdeka sehingga perjalanan kesultanan di Sambas hanya pada periode keempat belas. Akan tetapi, penelitian ini hanya menyoroti lembaga pendidikan Islam di Sambas, maka hanya difokuskan pada masa Sultan Muhammad Syafiuddin II (1922-1931 M). Pada masa ini, lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan yang luar biasa dari tradisional sampai modern sehingga Sambas dikenal sebagai “Serambi Mekah”.

Simbol dari “Serambi Mekah” di Sambas, tidak terlepas dari ulama yang berpengaruh sekali di Sambas pada waktu itu, yakni Syaikh Ahmad Khatib dan Muhammad Basiuni Imran. (Hasan, 2015, hlm. x). Syaikh Ahmad Khatib dikenal sebagai pemimpin tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. (Muzakir, 2015). Sementara, M. Basiuni Imran dikenal sebagai *qadhi*, *mufti*, ulama besar yang kritis dan reformis dan ulama yang terakhir mendapatkan gelar tertinggi dari Sultan sebagai Maharaja Imam pada masa kesultanan Sambas. (Parwanto, 2019). Selain itu juga, beberapa ulama yang membantu di kesultanan Sambas, seperti Khathib Haji Muhammad Jabir dan ulama lainnya (Al Kadri, 2017), lebih-lebih lagi dalam hal lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Sulthan Muhammad Tsafiuddin II, walaupun mendapat pengaruh pendidikan yang didirikan oleh Belanda. Jadi, lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda mengalami kontestasi antara lembaga pendidikan yang didirikan oleh kesultanan. Dalam hal ini, Sultan selalu

mengantisipasi misi Belanda agar tidak sesuai dengan keinginan Belanda dengan pendidikan Islam tradisional dan modern yang didirikan di Sambas.

Dengan demikian, perjalanan demi perjalanan lembaga pendidikan Islam pada masa kesultanan Muhammad Tsafiuddin II mencapai masa kejayaannya, walaupun masih di bawah pengaruh kolonial Belanda dan Jepang. Ketika, Muhammad Tsafiuddin II wafat dan penerus-penerus kesultanan Sambas di bawah keturunannya, tetapi lembaga pendidikan tidak mengalami perkembangan yang begitu berarti. Penelitian yang berkaitan dengan Sambas, banyak telah dilakukan seperti yang dikaji oleh (Bistari, 2013), (Yusriadi, 2019), (Belo, 2016), (Mardiyati, 2011) dan peneliti lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Bistari berkaitan dengan mata pelajaran matematika yang disinkronkan dengan kearifan lokal sehingga tidak sama sekali menyentuh tentang perubahan kurikulum di masa Islam, Belanda, Jepang dan masa kini. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Yusriadi, tentang identitas orang Melayu di Sungai Sambas. Penelitian ini hanya memfokuskan tentang sejarah identitas etnis Melayu yang sampai saat ini masih dipertahankan. Selanjutnya, penelitian Belo yang merupakan karya ilmiah skripsi dengan meneliti tentang Sambas, baik dari sejarah maupun masuknya Islam di Sambas. Namun, penelitian Belo masih belum menyentuh tentang kurikulum pendidikan di masa kesultanan Sambas yang telah masuk Islam. Penelitian ini dilanjutkan oleh Mardiyati, tentang pendidikan dan perilaku keagamaan pada masa Sultan Sambas. Penelitian Mardiyati juga tidak menyentuh sama sekali perubahan kurikulum sejak kedatangan Belanda dan Jepang, tetapi memfokuskan kepada pendidikan formal Sultan tanpa membahas tentang pendidikan formal Islam dan umum di Sambas secara umum. Kajian penelitian tentang kesultanan Sambas memang telah banyak diteliti oleh para akademisi, baik dari Sambas, luar Sambas bahkan di luar negeri, seperti Utomo, (2006), tetapi hanya sedikit menyentuh tentang dinamika kurikulum dari lembaga pendidikan Islam dimasa kesultanan, khususnya Sultan Muhammad Tsafiuddin II. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melihat perjalanan lembaga pendidikan Islam di Sambas, maka peneliti terlebih dahulu mengkaji tentang sejarah masuknya agama Islam di Sambas sehingga dari pengaruh agama Islam tersebut, maka perjalanan lembaga pendidikan Islam akan tampak peran dan fungsinya bagi masyarakat Sambas pada umumnya, dan bagi kesultanan Sambas pada khususnya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian literatur. Menurut Zed (2008), kajian literatur selama ini dipahami hanyalah berkaitan dengan sekedar membaca dan mencatat, tetapi kenyataannya bukanlah demikian. Kajian literatur adalah mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian literatur yang ingin ditulis, membaca, menelaah dan mengumpulkan data yang terdahulu. Kajian literatur menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian dokumen. Dokumen yang diambil dari buku, jurnal nasional dan internasional, internet dan rujukan lainnya dianalisis sesuai dengan bahan yang diteliti. Sumber data

terdiri dari primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berkaitan dengan kajian penelitian, sementara data sekunder sebagai data pendukung dari kajian ini. Teknik analisis data yang dilakukan; Pertama, mencari literatur yang berkaitan dengan kajian penelitian. Kedua, setelah data didapatkan maka dilakukan analisis data sesuai dengan pemahaman penulis. (Aslan, 2017).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Masuknya Agama Islam di Sambas

Literatur yang berkaitan dengan sejarah kesultanan Sambas, banyak terdapat perbedaan pendapat, lebih-lebih lagi bagi para peneliti sejarah. (Risa, 2014). Perbedaan itu bukan hanya masuknya Islam di Sambas tetapi sejarah berdirinya kerajaan Sambas. (Afsanudin, 2017). Bagi penulis, tidak terlalu memperdebatkan masalah ini, karena jika diperdebatkan maka tidak akan selesai-selesaiannya. Penulis hanya menggambarkan tentang bagaimana proses masuknya Islam di Sambas dan pengaruh-pengaruh agama-agama sebelum Islam tersebut.

Kerajaan Sambas berawal dari seorang raja dengan sebutan “Nek” yang dikenal “Nek Riuh”. Setelah Nek Riuh meninggal, maka muncullah kerajaan yang bernama Tan Unggal dengan masa pemerintahannya yang amat kejam. Kekejamannya pemerintahan Raja Tan Unggal sehingga setelah dia meninggal, maka selama puluhan tahun masyarakat Sambas tidak lagi mau untuk mengangkat seorang raja. Dengan adanya kekosongan kerajaan tersebut, sehingga pada awal abad ke-16 M (1530 M), Sambas telah kedatangan Bangsawan dari Jawa sekitar 500 orang. Orang Jawa datang ke Sambas, karena masalah politik yang terjadi di Jawa, sehingga tempat yang dijadikan sebagai tempat tinggal oleh orang Jawa adalah di sungai Sambas yang berada di kota lama, sehingga mereka mendirikan sebuah Panembahan atau Kerajaan Hindu, kemudian dikenal sebagai “Panembahan Sambas”.

Setelah pendiri kerajaan Hindu sebagai raja pertama meninggal dunia, maka digantikan oleh anaknya yang bernama Ratu Timbang Paseban dan beberapa tahun kemudian digantikan oleh adiknya yang bernama Ratu Sapudak. Ratu Sepudak sebagai pemimpin kerajaan Sambas, masih mempunyai agama Hindu, sekaligus masa permulaan zaman VOC (1600 M). (Hardigaluh, 2007, hlm. 10); (Gunarto, 2017). Jadi pada masa Ratu Sepudak berkuasa di Sambas, maka hubungan dengan Belanda sudah terjalin. Bahkan, bukan hanya dari Belanda tetapi juga dari bangsa lain misalnya, Arab, Cina dan negara lainnya hijrah ke Sambas yang disambut dengan terbuka oleh Ratu Sepudak dan rakyat-rakyat Sambas pada waktu itu.

Selain itu juga, Ratu Sepudak mempunyai hubungan yang baik pada Kerajaan Brunei dan kerajaan Matan Sukadana. (Posha dkk., 2018). Oleh karena itu ketika, Sultan Tengah atau Sultan Sarawak berkunjung ke Sambas bersama anaknya, Raden Sulaiman mendapat sambutan yang begitu hangat dan meriah (Murtadlo, 2014), dengan diiringi seni tari dan musik. (Hanipah, 2017, hlm. 160). Ritual ini merupakan salah satu simbol

yang tidak terlepas kebudayaan yang dialami masyarakat. (Cassirer, 1994). Karena simbol dalam kehidupan masyarakat mempunyai makna tersendiri yang dilakukan oleh kerajaan Sambas pada waktu itu. (Geertz, 1973); (Geertz, 1976). Simbol dari kesenian tari menari atas kedatangan tamu merupakan sebagai ungkapan terima kasih kepada Raja Tengah.

Ketika Raja Tengah berkunjung ke Sambas, maka mendapat restu juga dari pamannya, yakni Sukadana Giri Mustiko. Raja Tengah sebagai penganut agama Islam, maka kunjungannya ke kerajaan Sambas Tua bukan hanya menjalin silaturahmi, tetapi ikut juga menyebarkan agama Islam sehingga sebagian dari keluarga kerajaan Ratu Sepudak memeluk agama Islam. (Hardigaluh, 2007, hlm. 10). Peran agama Islam di Sambas, sebenarnya sudah ada sejak 1600-an, dari kelompok Muslim Hanafi dari anak buah Cheng Ho tahun 1407 M. (1630-1669). (Yusriadi, 2015); (Mardiyati, 2011a); (Risa, 2014). Namun, pengaruh agama Islam tersebut tidak tersebar luar hanya dinikmati oleh sekelompok golongan saja. Dalam hal inilah, perkembangan agama Islam dianggap penting ketika Raja Tengah hijrah di Sambas.

Agama Islam semakin memainkan peranan pentingnya pada masa kerajaan Sambas Tua, ketika anak Raja Tengah, yakni Sulaiman terpikat hatinya dengan anak gadis dari Ratu Sepudak yang bernama Mas Ayu Bungsu. Rasa hati Sulaiman bukan hanya bertepuk sebelah tangan karena mendapat balasan dari Mas Ayu Bungsu sehingga rasa cintanya disetujui oleh kedua orang tuanya dan akhirnya mereka mendapat restu untuk ke jenjang perkawinan. (Murtadlo, 2014). Ketika Sulaiman sudah sah menjadi suami dari anak Ratu Sepudak, maka Sulaiman memberikan pengaruh yang cukup besar di kerajaan mertuanya, sehingga mengalami berbagai konflik, antara pro dan kontra. Namun, konflik tersebut bisa diselesaikan dengan kepala dingin yang mana Sulaiman dan istrinya hijrah ke daerah lain yang masih daerah Sambas untuk menghindari konflik tersebut. Beberapa selang tahun kemudian, akhirnya konflik tersebut dapat diatasi dan Sulaiman diberikan takhta penerus kerajaan untuk melanjutkan kerajaan ibu mertuanya, sekaligus pewaris takhta selanjutnya.

Mandat yang diberikan oleh kerajaan Sambas Tua kepada Raden Sulaiman sehingga kerajaan Sambas Tua digantikan sebagai kerajaan Islam yang pertama, pada tanggal 10 Zulhijjah 1040 H, tetapi masih di bawah pengawas kerajaan Johor dengan penganut agama Islam terbesar. (Usman MHD, 2010, hlm. 17). Menjadinya Sulaiman penerus kerajaan, ketika Sulaiman tinggal di Lubung Madung dan dinobatkan oleh masyarakat Sambas sebagai Sultan Sambas Islam pertama pada tanggal 9 Juli 1631 dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin I. (Belo, 2016). Menjadinya Sulaiman sebagai Sultan maka ia tidak sempat untuk silaturahmi kepada keluarganya sehingga kesempatan ini diberikan kepada anaknya.

Raden Bima yang merupakan anak dari Sultan Muhammad Syafiuddin I, disuruh oleh ayahnya untuk silaturahmi ke Matan ke tempat kerabat ibunya. Silaturahmi tersebut bukan hanya mengikat tali persaudaraan yang telah lama tidak jumpa, tetapi kedatangan Raden Bima membuat hubungan semakin dekat, yang mana Raja Matan menikahkan adik bungsunya dengan Raden Bima. Hampir setahun Raden Bima tinggal di istana Raden Matan dan genap dari setahun, Raden Bima balik ke Sambas bersama istrinya dan putra dari hasil pernikahannya. Selang lama kemudian, Sultan menyuruh anaknya kembali untuk hijrah, tetapi ke daerah yang lain, yakni Brunei. Kepergian Raden Bima sekaligus untuk menjalin hubungan dan kerja sama yang telah lama kian terjalin. Namun, dari kedatangan Raden Bima ke Brunei mendapat sambutan yang begitu hangat sekali, sehingga Raja Brunei memberikan gelar kepada Raden Bima sebagai Sultan Anom atau Sultan Muhammad Tajuddin. (Belo, 2016). Keberadaan Raden Bima pergi ke Brunei dapat dikatakan juga cukup lama, karena kepergiannya dari Sambas disuruh balik oleh Sultan untuk menggantikan posisi Sultan Muhammad Syafiuddin I sebagai sultan, sehingga atas kedatangannya disambut oleh ayahnya dengan acara-acara kesultanan.

Kedatangan Raden Bima di Sambas yang mendapatkan gelar Sultan Muhammad Tajuddin di Brunei, beberapa tahun kemudian karena Sultan Muhammad Syafiuddin I, merasa dirinya sudah tidak mampu lagi memegang amanah sebagai Sultan sehingga kursi kesultanan diserahkan kepada anaknya dengan gelar Sultan Muhammad Tajudin (1630-1669). (Sunandar, 2015, hlm. 15-18). Era-era perjalanan di masa pemerintahan Sultan Muhammad Tajudin di kesultanan Sambas yang membawa pengaruh bagi penyebaran agama Islam, lembaga-lembaga pendidikan Islam, tetapi tidak terlalu membawa dampak yang cukup besar bagi kemajuan masyarakat Sambas pada umumnya, baik pada masa sultan setelahnya, kecuali pada masa Sultan yang tiga belas, yakni Sultan Muhammad Syafiuddin II.

Sebagai simbol Islam yang terbesar di kesultanan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin II, (1866-1922 M), maka Ia mendirikan masjid dengan nama masjid Jami' di samping kerajaan pada hari Jumat tanggal 1 Muharram 1303 H. Masjid yang didirikan oleh Sultan, mempunyai filosofi tersendiri, yang mana masjid mempunyai tiang bagian dalam sejumlah delapan batang, yang artinya didirikan oleh kerajaan Islam Sambas yang kedelapan. Sementara, atap masjid terdiri dari tiga tingkat sebagai simbol kediaman keraton Sultan Umar Aqamaddin III. Bagi masyarakat yang menginfakkan hartanya untuk pembangunan masjid, maka Ibu Sultan memberikan bunga rampai sebagai simbol, ketika mereka telah tiada memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Sambas sebagaimana wanginya bunga tersebut. (Hardigaluh, 2007, hlm. 8-14).

Dengan demikian, masuknya Islam di Sambas tidak terlepas dari hubungan yang begitu dekat antara tiga kerajaan, yakni kerajaan Sambas Tua, Kerajaan Matan dan kerajaan Brunei. Namun, jika dilihat dari sejarahnya agama Islam sudah lama ada di Sambas

melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh orang Arab dan muslim lainnya sehingga dikabarkan ada sekelompok Cina Hanafi yang terlebih dahulu menetap di Sambas. Akan tetapi keberadaan golongan Islam tersebut tidak membawa dampak yang begitu besar bagi Islam di Sambas sehingga sejarah Islam dari sekelompok tersebut tidak membawa sejarah Islam di Sambas yang cukup berarti. Islam di Sambas membawa sejarah yang berarti bagi dampak agama Islam di Sambas adalah melalui perkawinan. Dengan dilaksanakannya perkawinan antara Raden Sulaiman sebagai penganut agama Islam yang taat dengan Mas Ayu Bungsu sebagai penganut agama Budha terkuat, maka pengaruh agama Islam di Sambas baru terasa dampaknya. Dari dampak tersebut, maka kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga dakwah dalam mengajarkan agama Islam sekaligus pemberantas buta huruf di Sambas seiring dengan waktunya mengalami perjalanan yang cukup berarti di masa kejayaannya.

B. Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Sultan Muhammad Syafiuddin II Sambas

Perjalanan lembaga pendidikan Islam di kesultanan Sambas tidak terlepas dari pengaruh kepemimpinan Sultan. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang begitu penting bagi kemajuan suatu bangsa, termasuk bagi kemajuan masyarakat Sambas di masa kesultanan pada waktu itu. Namun, kemajuan suatu bangsa tidak dapat terelakkan dari pengaruh-pengaruh negara lain, termasuk kolonial Belanda yang datang ke Sambas yang sedikit demi sedikit ingin menguasai Sambas.

Kekayaan alam yang dimiliki oleh Sambas, misalnya emas, intan dan kekayaan-kekayaan lainnya (Pitria, 2017), yang tidak dapat dipisahkan adanya keberadaan Belanda, termasuk menyebar di Sambas. Lebih-lebih lagi masyarakat Sambas termasuk kerajaan Sambas Tua mempunyai sifat yang terbuka terhadap penduduk luar. Dari luar, misalnya Cina bekerja dengan Kerajaan Sambas untuk pengambil emas dan intan tetapi lama-kelamaan Cina sudah mulai ingin mengambil kekayaan tersebut dengan melakukan perlawanan. Kerajaan Sambas bersama masyarakat ikut berjuang untuk melawan kongsi-kongsi Cina tersebut tetapi tidak membuahkan hasil, karena Cina begitu kuat untuk ditumpaskan.

Kerajaan Sambas akhirnya meminta bantuan kepada Belanda dengan beberapa persyaratan termasuk menjalin hubungan perdagangan. Perjanjian tersebut pun diterima dan Belanda melakukan perlawanan kepada Cina akhirnya Belanda berhasil mengalahkan Cina. (Firmansyah, 2017). Konon katanya, perjanjian antara kerajaan Sambas dengan Belanda sudah ada sejak Ratu Sepudak memimpin kerajaan Sambas Tua pada tahun 1609 M. (Risa, 2014). Strategi Belanda untuk menguasai Sambas di era-era setelahnya sampai Sambas sudah menganut paham Kesultanan tetapi hanya bidang hubungan perdagangan, politik tanpa ada yang lainnya sehingga masalah dalam hal pendidikan tidak tersentuh sama sekali oleh Belanda, tetapi Belanda juga telah mempersiapkan

untuk memberi pendidikan modern kepada Sultan nantinya yang menjadi penguasa di Sambas.

Sultan yang mendapat model pendidikan Barat adalah Sultan Muhammad Syafiuddin II. Ia diutus di Jawa untuk mendapatkan model pendidikan Barat. (Risa, 2015, hlm. 5–6, 57). Salah satu jurusan yang diambilnya adalah administrasi pemerintahan. (Hardigaluh, 2007). Peran sultan inilah nantinya yang membawa kontribusi yang besar bagi kemajuan Sambas, bari pendidikan dari yang tradisional sampai yang semi modern dan modern.

Perjalanan lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari pendidikan tradisional seperti surau, masjid, rumah guru mengaji, pondok dan model-model lainnya. (Steenbrink, 1994); (Damami, 2003); (Madjid, 1977); (Noor, 2015). Bentuk lembaga pendidikan Islam sama juga halnya dengan lembaga pendidikan Islam pertama kali di Sambas, yakni Surau. (Lamazi, 2015). Perubahan lembaga pendidikan Islam semakin menancapkan sayapnya di Sambas ketika dipimpin oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II.

Sultan Muhammad Syafiuddin II memperbesar jaringan lembaga pendidikan Islam, baik surau, masjid untuk kepentingan umat, yang dibiayai keseluruhan oleh Sultan. (Hasan, 2015); (Risa, 2015); (Ooi, 2004). Di masa Sultan Muhammad Syafiuddin II, masjid mempunyai dua fungsi, yang bukan hanya untuk pengurusan masalah hukum, pencatatan nikah, talak, rujuk, pengumpul zakat fitrah dan sedekah, tetapi digunakan juga sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. (Lamazi, 2015); (Yusriadi, 2019). Sultan juga mendirikan masjid Jami' di samping istana kerajaan sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang diperuntukkan untuk kalangan keluarga Sultan, pembesar dan petinggi kerajaan. (Mardiyati, 2011a). Namun, sebagai pemimpin masyarakat Sambas, maka Sultan memperbesar jaringan lembaga pendidikan Islam ke daerah-daerah Sambas untuk didirikan surau, masjid, rumah guru mengaji supaya ikut dirasakan oleh masyarakat Sambas secara keseluruhan.

Lembaga pendidikan tradisional dengan memanfaatkan surau dan masjid sebagai pengajaran tahap awal untuk belajar mengaji dengan sistem *halaqah*. Pada tingkat ini, usia anak-anak dari 5-10 tahun, yang mana keberhasilannya dapat diadakan sebuah ritual khataman Qur'an. Setelah selesai tahap dasar dari mengaji, maka mempelajari mata pelajaran lainnya, seperti *nahwu*, *saraf* dengan menggunakan perukunan kitab karya al-Banjari, *fiqh* dengan kitab 1001 masalah, dan kitab-kitab lainnya yang menggunakan bahasa Arab jawi. (Risa, 2015, hlm. 2, 33, 34, 78-80). Proses pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab klasik terus mengalami perjalanan yang begitu berarti untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat Sambas tentang ajaran Islam dan ilmu-ilmu lainnya akan lebih mudah mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan sunnahnya. Kepedulian Sultan Muhammad Syafiuddin II tentang pendidikan sangat begitu antusias sehingga perubahan demi perubahan dalam pendidikan Islam terus dilakukan, salah satunya mendirikan sekolah

Melayu al-Sultaniyah dan mengirim beberapa orang yang dipercayai untuk menuntut ilmu di Timur Tengah.

Sekolah Melayu al-Sultaniyah didirikan pada tahun 1868 di sekitar istana dengan dibiayai oleh Sultan. Sekolah ini diawasi oleh pejabat agama Imam Kesultanan. Namun, sekolah ini hanya diperuntukkan untuk kalangan-kalangan tertentu yang tidak seperti kalangan keluarga sultan, anak para imam dan khatib. Sistem pembelajarannya masih belum tersusun dengan baik sehingga bagi kalangan kerajaan yang belajar di sini tidak mendapatkan ijazah sama sekali. (Risa, 2015, hlm. 3, 48, 83). Kemajuan demi kemajuan dalam hal bidang pendidikan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II untuk kalangan kerajaan kesultanan, yang nantinya akan diprediksi oleh Belanda membawa perubahan paradigma yang besar bagi masyarakat Sambas secara keseluruhan, sehingga Belanda telah menyiapkan terlebih dahulu pendidikan untuk masyarakat Sambas.

Sekolah yang disiapkan oleh Belanda untuk Sambas terdiri dari tiga kategori; *Pertama*, sekolah untuk calon elite pemerintahan kesultanan dengan nama sekolah *Bizondere School* (1910 M) dan mengalami perubahan menjadi *Hollands Inlandsche School* (HIS) (1915 M). *Kedua*, sekolah *Hollandsche Chineese School* (HCS), yang diperuntukkan untuk Cina. *Ketiga*, sekolah Desa dan sekolah Pribumi yang diperuntukkan untuk masyarakat pribumi. (Risa, 2015, p. 106). Sekolah ini disiapkan oleh Belanda untuk menjadi calon mandor yang dipersiapkan untuk dipekerjakan pada perkebunan milik Belanda. (Pitria, 2017, hlm. 348). Antusias masyarakat Sambas untuk mendapatkan pendidikan di sekolah Belanda cukup besar sekali sehingga membuat Sultan Muhammad Syafiuddin II memodernisasikan pendidikan sekolah Melayu al-Sultaniyah menjadi madrasah al-Sultaniyah pada tahun 1916 untuk menyaingi sekolah yang didirikan oleh Belanda. Madrasah ini boleh dinikmati oleh semua kalangan masyarakat Sambas tanpa terkecuali. Kurikulumnya dari segi mata pelajarannya pun sudah tersusun dengan baik, yang mana mata pelajaran yang diajarkan terdiri dari Tauhid, Hadis, Fikih, Bahasa Arab I, II, Tarikh, Berhitung, Membaca Latin dan Menulis Latin. Madrasah ini juga sudah menggunakan sistem klasikal dari kelas 1-5. (Risa, 2015).

Sultan juga membentuk segala urusan kesultanan baik dalam hal agama maupun pendidikan dengan beberapa kategori, di antaranya; "Maharaja Imam, Imam Maharaja, Khatib Sidana, Khatib, Penghulu, Lebay, Lebay Fardhu Kifayah, Mudim dan Guru mengaji al-Qur'an". (Sunandar, 2017). Orang-orang khusus yang diutus ke Sultan untuk menuntut ilmu di Timur Tengah ikut juga disuruh balik demi membantu kepentingan masyarakat dalam memberikan pendidikan yang bukan hanya di sekolah maupun lembaga keagamaan di masyarakat.

Orang khusus yang telah dibiayai oleh Sultan untuk belajar di Timur Tengah dan dengan kedatangannya dikenal dengan sebutan ulama, yakni Syeh Ahmad Khatib Sambas dan H. Muhammad Basyuni Imran. (Mardiyati, 2011a). Tugas-tugas beberapa ulama

misalnya kedua ulama ini, membantu memberikan pengajaran di Madrasah al-Sulthaniyah. Oleh karena itu, tidak heran jika madrasah ini menggunakan kitab-kitab klasik dari Mesir, Arab Saudi dan Lebanon. Bahkan, bahasa yang digunakan dalam mengajar pun juga sama menggunakan bahasa Arab, walaupun selang-seling antara bahasa Arab dan bahasa Melayu. (Risa, 2015, pp. 85–87). Bahasa Arab jawi bukan hanya diajarkan di Madrasah al-Sulthaniyah tetapi di sekolah-sekolah lain yang ada di wilayah Kabupaten Sambas, sehingga produk-produk hasil lulusan zaman tersebut segala-galanya pandai menulis huruf jawi Melayu dan juga membacanya dibandingkan generasi milenial zaman sekarang.

Selain itu juga, agar wilayah-wilayah masyarakat Sambas tidak terkontaminasi dengan pendidikan Belanda, maka H. Muhammad Basyuni mengadakan peningkatan dan pengembangan penyuluhan umat. Beliau mengirim petugas penyuluh dakwah atau dikenal dengan “Guru Tabligh” ke desa-desa. Pengajian-pengajian juga dilakukan baik bagi lelaki dan wanita, dari rumah ke rumah. (Mardiyati, 2011a).

Pada tahun 1933, Sambas mengalami krisis ekonomi sehingga berdampak pada dunia pendidikan. Belanda ingin membubarkan sekolah yang telah lama dibentuknya di Sambas, seperti sekolah rakyat, sekolah sambungan dan sekolah HIS. (Risa, 2015, hlm. 39). Belanda telah memberikan mandat sepenuhnya bagi sekolah Kristen sebagai sekolah resmi yang bisa menggantikan kehadiran dari sekolah yang telah didirikannya. Dampak dari sekolah Belanda ditutup sehingga misi kristenisasi melalui sekolah Kristen yang didirikannya untuk masyarakat Sambas terbuka dengan begitu lebar sehingga beberapa tokoh ulama Sambas melakukan musyawarah agar masyarakat Sambas tidak sekolah di Kristen atau pindah ke sekolah Kristen. Setelah dilakukan pertemuan dan musyawarah, maka dibuatlah kesepakatan untuk mendirikan sekolah dengan nama Tarbiatoel Islam.

Perubahan untuk membentuk lembaga pendidikan dan menggantikan sistem pendidikan Belanda mendapat respons positif juga dari luar, misalnya dari Minangkabau, seorang dokter dan juga guru HIS. (Sunandar dkk., 2019). Akhirnya, masing-masing menyepakati untuk memodernisasikan lembaga pendidikan Islam di Sambas pada waktu itu.

Tarbiatoel Islam dibentuk dengan moto “bangsa Indonesia tidak akan dapat maju kalau tidak mempunyai perguruan bangsa sendiri”. (Firmansyah, 2017). Tarbiatoel Islam juga merupakan kelanjutan dari modernisasi madrasah al-Sultaniyah dengan mengajarkan pendidikan umum dan agama, yang terdiri dari calistung, sejarah, bahasa Melayu, bahasa Arab, bahasa Belanda, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu tumbuhan, ilmu hewan, ilmu manusia, menggambar, senam pagi, bernyanyi, tauhid dan fiqih, yang masing-masing setiap mata pelajaran diajarkan oleh satu mursyid. Bahasa pengantar yang digunakan adalah Melayu dan Belanda, dengan tingkat jenjang pendidikan dari kelas 1-7. (Risa, 2015, hlm. 115–116). (Mardiyati, 2011a). Pada perkembangan selanjutnya, tenaga pendidik

untuk mengajar di Sambas, bukan hanya lulusan dari Timur Tengah, tetapi juga dari Bandung dan Yogyakarta dan dari madrasah al-Juneid Singapura. (Mardiyati, 2011a).

Tenaga pendidik yang sudah memadai untuk mengajar di madrasah al-Sulthaniyah dan Tarbiatoel Islam membuat ulama Sambas, seperti Muhammad Basyuni Imran pergi lagi ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu kembali. Ia hanya membantu kesultanan untuk memajukan Sambas selama dua tahun. (Sunandar dkk., 2019). Kehadiran beberapa ulama di Sambas, di masa kepemimpinan Sultan Muhammad Tsafiuddin II sehingga Sambas dikenal sebagai "Serambi Mekah". (Posha dkk., 2018). Namun, dengan tidak didukungnya oleh Belanda sekolah Islam di Sambas, maka kehadirannya tidak dapat bertahan dengan lama. (Sunandar dkk., 2019). Dampak dari tidak didukungnya lembaga pendidikan yang didirikan oleh kebijakan ulama dan persetujuan Sultan, maka lembaga pendidikan di Sambas mengalami dilema. Di satu sisi kebijakan untuk menerapkan mata pelajaran sesuai keinginan ulama Sambas tidak mendapat dukungan sehingga tidak dibiayai oleh kolonial Belanda, disisi lain, jika menerapkan pendidikan sesuai keinginan Belanda, maka mendapatkan biaya dari Belanda tetapi mata pelajaran sesuai dengan keinginan Belanda dan hasil lulusannya lebih mengarah untuk kepentingan Belanda tanpa kepentingan umat.

IV. Kesimpulan

Perkembangan Islam di Indonesia yang dibawa oleh pedagang Arab dan beberapa muslim lainnya, menggambarkan perkembangan lembaga Islam juga di Sambas. Pertama kali lembaga Islam di Sambas adalah surau dengan mengajarkan ilmu-ilmu keislaman termasuk membaca al-Qur'an. Namun, ketika Belanda datang ke Sambas, pendidikan Islam mengalami dualisme antara lembaga pendidikan Islam dan pendidikan model Barat. Untuk menyaingi sistem pendidikan Belanda maka lembaga pendidikan Islam di Sambas mengenalkan dua kurikulum antara Islam dan Barat yang diajarkan oleh tenaga pendidik yang profesional. Bagi kurikulum mata pelajaran Islam, maka diajar oleh ulama-ulama Sambas yang menuntut ilmu di Mekah, sementara bagi mata pelajaran umum diajarkan oleh guru yang berasal dari Jawa, atau guru dari Sambas yang telah belajar terlebih dahulu pembibitan guru dari program Belanda.

Daftar Pustaka

- Afsanudin. (2017). *Zikir Maulud di Sambas, dalam "Bunga Rampai" Seni, Budaya & Sejarah Pejuang Sambas*. TOP Indonesia.
- Al Kadri. (2017). *Kata Pengantar "Bunga Rampai" Seni, Budaya & Sejarah Pejuang Sambas*. TOP Indonesia.
- Aslan. (2017a). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas*. 16(1), 35-44.
- Aslan, A. (2017b). *Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*. *Muallimuna*, 2(2), 89-100.

- Belo, M. I. O. M. (2016). *Islam di Kesultanan Sambas Kalimantan Barat (1600-1732)* [Skripsi tidak diterbitkan]. Sanata Dharma.
- Bistari. (2013). Pembelajaran Matematika Berkarakter Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Etnis Melayu Sambas. *UNTAN: KNPM V, Himpunan Matematika Indonesia*, 398–405.
- Cassirer, E. (1994). *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*. University Press.
- Damami, M. (2003). *Dayah, Surau, dan Pesantren: Lembaga Pusat Kegiatan Islam dan Tangangannya, dalam Buku Antologi Studi Islam*. Pascasarjana Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Firmansyah. (2017). *Sejarah Muhammadiyah di Sambas 1932-1942, dalam "Bunga Rampai" Seni, Budaya & Sejarah Pejuang Sambas*. TOP Indonesia.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, Inc., Publisher.
- Geertz, C. (1976). *The Religion Of Java*. The University Of Chicago Press.
- Gunarto, A. (2017). *Lagu Kaing Lunggi Karya Bulyan Mustafa, dalam "Bunga Rampai" Seni, Budaya & Sejarah Pejuang Sambas*. TOP Indonesia.
- Hanipah. (2017). *Tari Raddat Sambas, dalam "Bunga Rampai, Seni, Budaya & Sejarah Pejuang Sambas (1 ed.)*. TOP Indonesia.
- Hardigaluh, A. (2007). *Tahun Hijriyah dan Sejarah Masjid Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II Sambas*. Lembaga Pendidikan Islam "At-Taqwa" Sambas.
- Hasan, N. (2015). *"Kata Pengantar" dalam Risa, Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas: Kajian Atas Lembaga Keislaman Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II Tahun 1866-1922*. Ombak.
- Lamazi. (2015). Kosmologi Melayu: Studi Pada Arsitektur Masjid Kesultanan Sambas. *Khatulistiwa*, 5(1), 50–59.
- Madjid, N. (1977). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Mardiyati, I. (2011a). Perkembangan Pendidikan dan Perilaku Keberagaman Pada Masa Kesultanan Sambas. *Walisongo*, 19(2), 335–338.
- Mardiyati, I. (2011b). Perkembangan Pendidikan dan Perilaku Keberagaman Pada Masa Kesultanan Sambas. *Walisongo*, 19(2), 335–338.
- Murtadlo, M. (2014). Masjid Kraton Sambas dalam Konstelasi Pembaharuan Islam di Kalimantan Barat. *Lektur Keagamaan*, 12(1), 207–234.
- Muzakir, A. (2015). Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 513–532.
- Muzamil, A. R. (1997). *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noor, Y. (2015). *Islamisasi Banjarmasin*. Ombak.
- Ooi, K. G. (2004). *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor*. ABC-CLIO.
- Parwanto, W. (2019). Konstruksi Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M) Sambas, Kalimantan Barat Dalam Literatur Tafsir. *Substantia*, 21(1), 61–78.
- Pitria. (2017). *Tabrani Ahmad Dan Perjuangannya, dalam "Bunga Rampai" Seni, Budaya & Sejarah Pejuang Sambas*. TOP Indonesia.
- Posha, B. Y., Sewang, A. M., Kara, S. A. H., & Siraj, A. (2018). Peran Sultan Muhammad Mulia

- Ibrahim Syafiuddin di Kesultanan Sambas 1931-1943 Dalam Bidang Revitalisasi Lembaga Peradilan Agama. *Jurnal Diskursus Islam*, 06(1), 175–200.
- Risa. (2014). Islam di Kerajaan Sambas Antara Abad XVII: Studi Awal Tentang Islamisasi di Sambas. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 4(2), 105–116.
- Risa. (2015a). *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas: Kajian Atas Lembaga Keislaman Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II Tahun 1866-1922*. Ombak.
- Risa. (2015b). Etnis Cina di Kesultanan Sambas Tahun 1760-1854. *Khatulistiwa*, 5(2). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v5i2.301>
- Siregar, H. (2013). Dynamics Of Local Islam: Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grand Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended by Fewer than Forty People. *AL ALBAB - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, 2(2), 187–202.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Cetakan II). LP3ES.
- Suhendra, Hidayat, A., Nopriandy, F., & Setiawan, B. (2019). *Pengantar Tenun Songket Sambas*. Deepublish.
- Sunandar. (2014). Melacak Hubungan Kesultanan Sambas dan Bugis (Studi Awal terhadap Naskah Tuhfat al-Nafis). *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 4(2), 117–125.
- Sunandar. (2015). Politik Identitas Dan Tantangan Globalisasi Masyarakat Perbatasan Dalam Menghadapi MEA 2016. *Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region*.
- Sunandar. (2017). *Tradisi Miare Dalam Masyarakat Melayu Sambas, dalam "Bunga Rampai" Seni, Budaya & Sejarah Pejuang Sambas*. TOP Indonesia.
- Sunandar, Ibrahim, D., & Huda, N. (2019). Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Di Sambas. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 15(1).
- Sztompka, P. (1993). *Sociology Of Social Change*. Oxford UK.
- Usman MHD, S. (2010). *Sambas-Merajut Kisah Menenun Sejarah*. Pemerintah Kabupaten Sambas.
- Utomo, B. B. (2006). *Sambas In The History Of West Borneo, In The Book "Archaeology: Indonesian Perspective: R.P. Soejono's Festschrift"*. Yayasan Obor Indonesia.
- Wahab, A. (2017). Islamic Values Of Social Relation In Besaprah Tradition Of Sambas Society: The Case Of Post-Conflict Malay-Madura In 1999-2017. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 383–400.
- Yusriadi. (2015). Identitas Orang Melayu Di Hulu Sungai Sambas. *Khatulistiwa*, 5(1), 74–99.
- Yusriadi. (2019). *Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas*. Elmans' Institute.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.